BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 22 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan usia 19-22 tahun adalah masa remaja akhir (Agustiani, 2009).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Ali dan Asrori, 2009).

Remaja yang memiliki pola pikir yang optimis, positif dan kreatif, remaja yang pandai dan cerdas adalah remaja yang dibutuhkan saat ini, tau kesalahannya dan berusaha untuk memperbaikinya. Remaja harus mempunyai rencana yang jelas untuk masa depanya. Hal ini harus digaris bawahi oleh remaja karena remaja harus merencanakan dan mengkonsep masadepannya sendiri, dan dia juga harus tau apa yang dia butuhkah untuk masa depannya. Remaja di harapkan mempunyai kegiatan yang posiotif dan bermanfaat sehingga perilaku itu akan menjadi

dambaan bagi orang tua, lingkungan masyarakat dan juga bangsa.(Yunitashari,2016)

Remaja sering menjadi sorotan media, banyak surat kabar maupun kabar berita di televisi yang menayangkan berita tentang kenakalan remaja. Seperti contoh tentang tiga murid SMPN 28 Batam bergabung dengan grup Facebook bernama "Momok Klub". Di sana mereka bisa mengakses konten-konten porno. Aktifitas itu terungkap setelah polisi menggelar razia handphone milik para pelajar tersebut (Tenola, 2018). Dikutip dari TribunBanjarmasin.com (jumadi, 2018) 24 September 2018 tentang kenakalan remaja. Polsekta Banjarmasin Selatan mengamankan empat remaja sedang pesta sabu-sabu yang dilakukan oleh empat orang remaja, di kawasan Jalan Kelayan B, Gang Gembira RT15, Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin (Jumadi, 2018)

Kenakalan remaja merupakan persoalan masyarakat luas dan telah menjadi masalah banyak pihak seperti orangtua, pendidik dan petugas negara. Suatu kenyataan bahwa banyak remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sudah menuju ke perbuatan kriminal. Kenakalan-kenakalan ini disertai dengan tindakan yang melanggar ketentraman masyarakat (Kartono, 2010).

Dalam jurnal Rolf Loeber, Larry Kalb, and David Huizinga yang berjudul "Juvenile Delinquency and Serious Injury Victimization" menjelaskan bahwa suatu perbuatan dikatakan masuk mejadi kenakalan remaja meliputi perilaku remaja yang sering berbohong dan melanggar norma dan tatanan social dan pelanggaran terhadap aturan hokum. Remaja yang melakukan kenakalan remaja

seperti membawa narkoba,senjatan untuk melakukan tawuran,dan pergaulan bebas atar remaja laki laki dan perempuan dan melakukan kenakalan yang sering dilakukan remaja. Pengawasan yang lemah dari orangtua dan lingkungan menjadikan kenakalan remaja menjadi tidak terkendali

Seperti sudah diuraikan di atas,kenakalan remaja yang dimaksud di sini yaitu suatu sikap atau perilaku yang melanggar huku d=serta menyimpang dari kebiasaan. Jensen (1985) mengelompokkka sikap atau perilaku kenakalan remaja ke dalam empat jenis sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan remaja yang dapat menimbulkan korban fisik terhadap orang lain, misalnya: perkelahian, perampokan, perkosaan, pembunuhan,dan lain sebagainya..
2. Bentuk kenaalan yang dapat dmenimbulkan adanya korban materi, misalnya: pencurian, pencopetan, perusakan, pemerasan, dan lain sebagainya.
3. Bentuk kenakalan soaial, kenakalan social tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelacuran, dan seks bebas.
4. Bentuk kenakalan remaja yang melawan status, misalnya mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau menolak perintah mereka, mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, dan lain sebagainya (Sarwono, 2013).

Menurut Kartono (2010), jenis perilaku kenakalan remaja sebagai berikut: 1) kebut kebutan di jalan raya, 2) perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacau ketentraman masyarakat sekitarnya, 3) perkelahian antar gang, antar

kelompok, antar sekolah, antar suku, 4) membolos sekolah, 5) kriminalitas anak remaja dan *adolesen*, 6) berpesta pora dengan mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, 7) perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan, 8) kecenderungan ketagihan bahan narkotika, dan 9) tindakan immoral seksual secara terang-terangan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 28 Januari 2019 dengan guru Bimbingan dan Konseling SMA X di Kudus, menyatakan bahwa adanya perilaku siswa SMA X seperti berkelahi, bullying terhadap teman, berpacaran, dan melanggar peraturan sekolah yang ada. Adapun kasus-kasus kenakalan yang terjadi di sekolah. Jika dalam satu kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang melakukan pelanggaran, maka besar kemungkinan siswa lain dalam kelompok tersebut juga akan melakukan pelanggaran. Misalnya, ketika salah seorang siswa membolos, maka beberapa siswa yang lain juga ikut membolos. Selain itu siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya sendiri akan cenderung berperilaku negatif.

Wawancara dengan siswa yang berinisial AW 17 tahun pada hari Selasa 29 Januari 2019, subyek menyatakan pernah melakukan kenakalan remaja, seperti berkelahi, memalak uang temannya, bullying pada teman, ugal-ugalan saat naik sepeda motor saat berangkat dan pualng sekolah. Menurutnya, ia melakukan pelanggaran tersebut karena ajakan teman dan faktor setia kawan. Ketika teman ada yang mengajak membolos, maka ia menerima ajakan tersebut sehingga mereka dicap setia kawan. AW tidak memandang perbuatannya melanggar peraturan sekolah yang dilakukan baik atau buruk, yang penting sesuai dengan

keinginannya untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Dia juga juga sering ikut ikutan temanya ketika sedang bergaul dan nongkrong dengan remaja dilingkungan rumahnya,AW sering bergaul dengan remaja yg usianya lebih tua di atasnya. Dia sering di ajak untuk melakukan perbuatan yang cenderung mengarah ke kenakalan remaja dan dia juga tidak mampu untuk menolak dan sebagai bentuk dari setia kawan terhadap teman pergaulan. Rata rata teman AW di lingkungan rumah sudah tidak bersekolah dan ada juga yg putus sekolah. AW sering diajak untuk minum minuman keras dengan dalih untuk menghangatkan obrolan dan mengakrabkan suasana,setelah meminum minuman keras. Setelah larut malam kadang kadang AW di ajak temannya untuk menemani mencari hiburan, AW pun hanya ikut karena ada faktor kesetiaan kawan. Kegiatan tersebut hampir sering di lakukan AW dan kadang kadang sampai subuh baru pulang dan paginya AW harus berangkat ke sekolah. Disekolah pun AW sering tidur di kelas atau bolos saat jam pelajaran. AW pun mengaku kalau sering di ingatkan dan dimarahi orang tua karena perilaku AW tidak sepatutnya pelajar kerena sering pulang malam dan pagi. AW sendiri tidak terlalu mendengarkan nasehat dari orangtua karena dorongan dari teman sebayanya yang merasa nyaman dengan dunia remaja yang saat ini sedang dilaluinya.

Wawancara dengan siswa yang berinisial JS 17 tahun pada hari Selasa 29 Januari 2019,subjek menyatakan bahwa kondisi demikian karena dia mengikuti teman temannya dan merasa selagi masih muda dan belum mempunyai tanggung jawab,subjek sering lebih banyak menghabiskan hari harinya di kos daripada pulang kerumah. Sesekali pulang sujek hanya untuk mengambil barang dan hanya

sehari dua hari lalu pergi lagi dari rumah. JS menyatakan bahwa dia juga tak berdaya karena dorongan dari teman temannya yang mengajaknya untuk menjalani kehidupan seperti itu,perilaku hidup di kos,mabuk mabukan,merokok dan kumpul dengan lawan jenis membuatnya merasa bangga dan di akui oleh teman-temanya. Subjek mendapat dorongan dari teman-temannya untuk tetap melakukan kehidupan seperti itu,karena kalau subjek meninggalkan kehidupan seperti itu dia akan banyak kehilangan teman-temanya saat ini. Subjek juga belum memikirkan efek buruk dari pergaulan bebas yang dia jalani,dari segi kesehatan yang hampir setiap hari tidak lepas dari minuman keras,dari malam menjadi siang dan siang menjadi malam.

Wawancara dengan siswa yang berinisial BS 17 tahun pada hari Selasa 29 Janurai 2019, subyek menyatakan pergaualannya dengan teman-teman sekampungnya mendorongnya untuk ikut minum-minuam keras. Hal tersebut terjadi karena teman-teman sekelompoknya di tempat tinggalnya suka minum-minuman keras. Agar tidak dikucilkan dari teman-teman kelompoknya maka subyek mau tak mau harus mengikuti perilaku teman-temannya di lingkungan tempat tinggalnya. Subyek tidak dapat melawan dorongan teman-temannya untuk minum-minuman keras, karena subyek sudah merasa kecanduang dan cenderung mencari kesenangan masa bodoh apakah perbuatan tersebut melanggar norma-norma kesusilaan.

Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini seharusnya dapat dikurangi intensitasnya dengan cara mengetahui kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal sebelum berwujud menjadi bentuk perilaku kenakalan remaja. Hal ini perlu

dilakukan karena mengingat bahwa remaja merupakan harapan sebagai generasi penerus maupun ujung tombak untuk membangun bangsa dan negaranya. Harapan terbesar dari sebuah bangsa dan negara adalah mempunyai remaja yang berkualitas, baik secara mental maupun spiritual serta mempunyai semangat untuk maju meneruskan cita-cita perjuangan yang telah dirintis oleh para pendahulunya. Masa depan bangsa dan negara terletak di pundak dan merupakan tanggungjawab remaja (Basri, 1995)

Kartono (2010) menyatakan bahwa faktor kontrol diri berperan besar terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Begitu pula penelitian Widiana dkk. (2004) juga menyatakan kontrol diri sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampun individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan.

Ghufron dan Risnawita (2012) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam merencanakan, menyusun, membimbing dan mengatur, serta mengarahkan individu dalam bentuk perilaku-perilaku yang dapat mendorong ke arah konsekuensi yang positif. Sarwono (2005), remaja yang mampu mengontrol dirinya sendiri akan berkurang perilaku negatifnya daripada remaja yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar. Remaja yang dapat menahan diri cenderung tidak melanggar larangan-larangan seperti perilaku seks bebas dan narkoba dan perilaku kenakalan lainnya

Lazarus (2006) kontrol diri adalah proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan, mengatur perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Mahfiana (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya kontrol diri remaja menjadi salah satu pemicu maraknya perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, perjudian, minum-minuam keras. tawuran dan sebagainya

Santrock (2003) menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja merupakan suatu kegagalan dalam mengembangkan kemampuan kontrol diri. Sebagian besar remaja sudah mempelajari adanya suatu perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dengan tingkah laku yang tidak dapat diterima dalam norma-norma soial maupun hukum.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Prasetyo (2014) yang berjudul "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja", yang menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara variabel kontrol diri terhadap variabel kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi kemampuan kontrol diri remaja maka berakibat pada semakin rendahya perilaku kenakalan pada remaja. Penelitian lain oleh Sriwahyuni (2017) yang berjudul "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir", dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan kontrol diri dengan perilaku kenakalan pada remaja.

Konformitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja (Santrock, 2003). Pengaruh konformitas teman

sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih conform terhadap tekanan kelompok (Santrock, 2003)

Menurut Chaplin (2007) konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Justru adanya paksaan dari norma-norma kelompok tadi menyulitkan, bahkan tidak memungkinkan dicapainya keyakinan diri. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya

Santrock (2003) menjelaskan bahwa remaja akan cenderung melakukan tindakan anti sosial atau perbuatan nakal apabila remaja tersebut mengharapkan suatu penghargaan untuk perbuatan nakal yang akan dilakukannya. Keinginan untuk berbuat nakal ini muncul karena kelompok teman sebaya tersebut menekan remaja untuk bersikap dan berperilaku konform sesuai dengan aturan kelompok.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini dilaksanakan oleh Saputro dan Soeharto (2012), yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja”.

Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap kecenderungan kenakalan pada remaja. Penelitian yang mendukung lainnya dilakukan oleh Prihardini (2012) yang berjudul "Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja", dari penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan pada remaja.

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas memotivasi penulis untuk menguji lebih mendalam dan secara empirik melalui suatu penelitian dengan judul: "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui secara empiris terkait dengan hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi sosial berkaitan dengan hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja..

b. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian lain dengan lebih menyempurnakan sisi metodologinya dengan menambah atau mengganti dengan variabel lain yang mempengaruhi kenakalan remaja

UNIVERSITAS MURIA KUDUS